

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Seiring berjalannya waktu kesadaran akan aspek lingkungan dirasakan semakin meningkat bahkan menjadi topik yang sering dibicarakan karena banyak terjadi berbagai gejala perubahan alam. Hal ini tidak hanya dirasakan pada sebagian tempat di dunia namun dapat dirasakan secara global. Semangat peduli lingkungan ini telah menjadi kepedulian bersama di berbagai negara. Berbagai pertemuan tingkat nasional maupun internasional yang menghasilkan kerjasama dalam bentuk perjanjian, kesepakatan ataupun terbentuknya organisasi membuktikan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Salah satu komoditas lingkungan global adalah hutan yang menjadi sangat penting perannya dalam kehidupan umat manusia.

Hutan memiliki peran penting untuk keseimbangan ekosistem bumi. Hutan dapat disebut rumah bagi setengah dari seluruh makhluk di daratan. Selain itu, hutan dijuluki sebagai paru-paru bumi karena berperan dalam meredam laju pemanasan global dan perubahan iklim dengan menyimpan dan mengendapkan karbon. Hutan diantaranya merupakan sumber makanan, obat, air bersih, dan bahkan jika dikelola dengan baik, hutan bisa menjadi objek rekreasi dan keindahan. Secara ekonomi, hutan juga tak bisa diremehkan karena bila dikelola tepat, maka mampu mendatangkan pemasukan signifikan bagi negara.

Dalam hal ini pulau Borneo adalah pulau ketiga terbesar di dunia yang hampir dari seluruh luasan pulau tersebut terdiri dari hutan. Perlu di ketahui bahwa pulau Borneo adalah pulau yang didalamnya terdiri dari tiga negara yaitu negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Pulau Borneo dikenal dengan hutannya yang menjadi sumber daya utama untuk kehidupan baik secara sosial, ekonomi, pertahanan keamanan maupun kebudayaan.

Namun dengan berjalannya waktu kebutuhan manusia meningkat dan banyak terjadi eksploitasi secara berlebihan seperti penebangan hutan yang terus menerus tanpa penanaman kembali, pembukaan lahan baru dengan membakar hutan yang berdampak pada menurunnya kualitas hutan di pulau Borneo, padahal hutan merupakan jantung hidup untuk pertahanan pulau Borneo karena mampu menahan curah hujan berlebih untuk mencegah terjadinya banjir dan menjaga keseimbangan ekosistem. Keadaan ini menjadi sebuah fenomena global yang menyangkut dan melibatkan keberlangsungan umat manusia baik sekarang dan pastinya yang akan datang.

Penurunan kualitas hutan serta terancam hilangnya luasan hutan menjadikan tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam menjadi tiga negara yang paling rentan menderita. Hal ini pastinya membawa berbagai perubahan mulai dari segi sosial yang berdampak pada ekonomi suatu bangsa yang juga akan berdampak pada banyak hal lainnya. Melihat kenyataan tersebut menimbulkan keprihatinan pemerintah tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam dan secara bersama-sama sepakat menjaga kekayaan alam ini dan memanfaatkannya secara bijaksana. Semua upaya ini

berusaha diwujudkan ke tiga negara dengan dideklarasikannya program *Heart of Borneo* pada 12 februari 2007.

Berdasarkan kondisi diatas, penulis tertarik untuk mengangkat tentang “Kerjasama Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam dalam program *Heart of Borneo* di hutan pulau Borneo”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mendorong Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam melaksanakan program *Heart of Borneo*.

C. Latar Belakang Masalah

Pentingnya hubungan kerjasama internasional saat ini membuat negara-negara di dunia semakin gencar untuk melaksanakannya, hal ini ditujukan agar suatu negara mendapatkan keuntungan dan peranan dalam proses globalisasi yang semakin meluas. Globalisasi telah merubah titik berat hubungan antar negara, yaitu dari politik ke berbagai bidang salah satunya lingkungan. Semangat peduli lingkungan ini telah menjadi kepedulian bersama di berbagai negara, antara lain menjadi tema utama dalam pertemuan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) yang diselenggarakan pada bulan Desember tahun 2007 di Bali, yang dihadiri oleh delegasi negara maju maupun sedang berkembang.

Pertemuan ini menunjukkan kampanye cinta lingkungan oleh hampir seluruh lapisan masyarakat di dunia. Setiap negara mempunyai kepentingan nasional masing-masing sesuai dengan kebutuhan nasional. Dalam memenuhi kebutuhannya tiap-tiap negara tentunya harus saling mengadakan hubungan dengan negara lainnya yang terwujud dalam suatu kerjasama.

Perspektif dan orientasi global inilah yang telah membawa dunia saat ini dan di masa mendatang memasuki babak baru sama halnya dengan tewujudnya kesepakatan tiga negara yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam dalam upaya melestarikan hutan dan menjaga eksistensinya demi keberlangsungan kehidupan yang akan datang di pulau Borneo.

Hutan di pulau ini memiliki posisi penting karena bersinggungan langsung dengan tiga negara yang ada di dalamnya yaitu Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Borneo merupakan pulau terbesar ketiga di dunia setelah pulau Greenland dan pulau Papua. Pulau Borneo memiliki luas 743.330 Kilometer persegi (287.000 Mil persegi, 74,33 juta Hektar) dengan populasi manusia 17,7 juta orang, dimana 17% atau 2,2 juta orang adalah suku pribumi yaitu suku Dayak. Pulau Borneo terdiri atas tiga negara didalamnya yaitu Malaysia terdiri atas Sabah dan Sarawak, Brunei yang terdiri atas Kesultanan, Indonesia terdiri atas Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur dan luas hutan di pulau Borneo itu sendiri mencapai 50 % dari luas keseluruhan pulau.¹

¹ “Borneo” oleh Rhett A. Butler (di akses pada 14 april 2010) terdapat pada <http://www.mongabay.com/borneo>.

Hutan di pulau Borneo terkenal dengan keanekaragaman yang tinggi, dengan terbentang luasnya hamparan hutan lebat yang hijau dan dikenal dengan hutan hujan tropis yang sangat baik untuk pertahanan pulau ini dari berbagai macam bencana alam, dan tentunya menjadi sumber daya alam yang selalu di harapkan untuk penduduk asli setempat. Bahkan sering di sebut sebagai paru-paru dunia karena mampu meredam polusi udara lebih banyak dengan pohon-pohonnya yang menjulang tinggi dan lebat.

Sekilas melihat kehidupan zaman dahulu, di pulau Borneo para pemuka adat yang di percaya dari suku pedalamanlah yang dulunya menguasai daerah-daerah terpencil, yang selalu mengajarkan hutan harus dimanfaatkan secara seimbang bahkan sering beredar cerita di masyarakat tentang larangan menebang pohon secara berlebihan di dalam hutan karena hutan memiliki “penjaga” yang di percaya masyarakat pedalaman akan terusik dan menimbulkan bencana dikehidupan mereka namun seiring berjalannya peradaban manusia, doktrin masa lampu ini menjadi tak berarti sedikit pun.

Seiring perkembangan zaman yang semakin universal serta peningkatan teknologi masa kini menjadikan hutan di pulau ini lebih dikuasai oleh kepentingan-kepentingan untuk pemenuhan kebutuhan manusia secara besar besaran dan terus menerus, hutan tak lagi menakutkan bahkan hutan menjadi sangat potensial untuk dimanfaatkan. Kemajuan teknologi membuat manusia dapat menebang pohon dengan jumlah yang besar dan cepat, hingga tak terasa hal ini membawa dampak buruk pada kehidupan di pulau Borneo yang memiliki hampir setengah dari luasan pulaunya yaitu hutan.

Pulau Borneo dulunya dipenuhi oleh hutan hujan yang lebat dengan daerah pesisir rawa-rawa yang dibatasi oleh hutan bakau dan daerah bergunung-gunung, bahkan yang tadinya tampak tak mungkin dilewati dan dieksplorasi ini sedang terancam eksistensinya dan membutuhkan perlindungan yang berkelanjutan untuk bersama-sama dilestarikan kembali, perlu diketahui bahwa laju kerusakan hutan di pulau Borneo mencapai batas yang terus memprihatinkan. Pada tahun 2001, tiga LSM bekerja sama melahirkan kajian penting mengenai hutan Indonesia berjudul *The State of Forest: Indonesia*. Tiga lembaga tersebut adalah *Forest Watch Indonesia (FWI)*, *Global Forest Watch (GFW)*, dan *World Resource Institute (WRI)*. Sebagian di antaranya tidak berbeda jauh dengan data yang tersedia di Dephut Indonesia.

Menurut laporan tersebut, Indonesia masih dipenuhi hutan sampai dengan tahun 1950-an. Tetapi, dalam kurun 50 tahun berikutnya yaitu tahun 1990-an, sekitar 40 persen dari luasan hutan yang mencapai setengah dari luas keseluruhan pulau Borneo yaitu 743.330 kilometer persegi dari hutan tersebut rusak atau berubah fungsi bahkan hilang. Yang lebih memprihatinkan, sepanjang tahun 1980-an, hutan yang rusak atau beralih fungsi mencapai rata-rata 1 juta hektar per tahun. Angka ini melonjak pesat selama kurun 1990-an yakni 1,7 juta hektar per tahun. Menurut kalkulasi Dephut, belakangan angka tersebut melonjak menjadi 2,7-2,8 juta hektar per tahun.²

Selain data dari ketiga lembaga dan Departemen Kehutanan Indonesia diatas, menurut WWF juga mengatakan hal yang sama yaitu di tahun 1980-an dan

² “Hutan Kita dan Heart of Borneo” *Republika Online Sabtu 14 Februari 2007* (di akses pada 14 april 2010) terdapat pada <http://www.infoanda.com/heartofborneo>.

1990-an, Borneo memang mengalami transisi yang menakjubkan. Hutan-hutannya ditebangi hingga tahap yang tak pernah terjadi di sejarah manusia. Hutan hujan Borneo berpindah ke negara-negara industri dan maju dalam bentuk mebel, bubur kertas, dan sumpit. Eksploitasi sumberdaya alam yang sangat berlebihan untuk memasok kebutuhan bahan-bahan mentah negara-negara kaya seperti Eropa, Amerika, Australia, Kanada, Jerman, Jepang, mulai dari hasil hutan hingga bahan tambang yang terdapat di daratan Borneo, membawa dampak kerusakan sumber daya alam dan kehancuran tatanan kehidupan terutama suku-suku Dayak di pulau Borneo dan membawa dampak berubahnya iklim dunia.

Pada awalnya, kebanyakan dari kayu tersebut diambil dari utara pulau bagian Malaysia kota Sabah dan Sarawak. Kemudian berlanjut pada hutan bagian selatan Borneo, sebuah wilayah milik Indonesia dan dikenal dengan nama Kalimantan yang menjadi sumber utama kayu tropis. Saat ini hutan-hutan di Borneo hanyalah bayangan dari legenda masa lalu dan yang masih ada sedang sangat terancam dengan meningkatnya pasar biofuel, terutama kelapa sawit.³

Kondisi tersebut diperparah oleh pesatnya aksi perambahan hutan yang tidak memiliki izin dan maraknya penyelundupan saat ini. Penyelundupan marak karena persediaan secara legal tidak bisa memenuhi besarnya permintaan dari dunia industri yang terkait contohnya seperti industri *plywood*, kertas atau industri kayu lainnya. Hal ini membuat harga kayu menjadi tinggi dan menarik minat aktor-aktor ekonomi. Hasrat dunia usaha untuk memanfaatkan hutan merupakan hal yang wajar, tetapi juga sekaligus menjadi satu hal yang memprihatinkan

³ “Borneo” oleh Rhett A. Butler (di akses pada 14 april 2010) terdapat pada <http://www.mongabay.com/borneo>.

karena hasrat besar itu kadang-kadang di penuhi melalui jalan pintas, seperti pembalakan liar tanpa pilih pohon dan tanpa menanam kembali bibit pohon sebagai bentuk tanggung jawab moril.

Akibat dari semua itu hutan di Pulau Borneo terus berkurang baik segi luasan maupun kualitas hutan itu sendiri. Potensi alam pun menurun dan bencana lingkungan makin meluas dan semakin memprihatinkan. Namun hutan yang cenderung berada dalam kondisi baik berada di daerah dataran tinggi yang kebetulan tersebar luas di sepanjang perbatasan Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.⁴

Melihat kenyataan diatas, menimbulkan keprihatinan banyak pihak terutama bagi ketiga negara yang berada didalamnya, yang tentunya memiliki kepentingan-kepentingan nasional masing-masing negara atas Pulau yang di huni oleh ke tiga negara tersebut sehingga mendorong munculnya kesepakatan tiga negara, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam untuk menyelamatkan Pulau Borneo melalui program Jantung Borneo atau *Heart of Borneo (HoB)*. Program ini terwujud juga tak lepas dengan adanya fakta-fakta kerusakan dari lembaga swadaya masyarakat yaitu WWF (*World Wide Fund For Nature*) yang memang sangat konsen terhadap lingkungan. Penandatanganan Deklarasi *Heart of Borneo* ini akan memiliki nilai strategis untuk secepatnya melakukan konservasi yang lebih bertanggung jawab. Kerjasama lintas batas di Pulau Borneo oleh ketiga negara menjadi hal yang sangat berarti untuk keberlanjutan lingkungan.

⁴ “*Tentang HoB*” oleh Saiful Siagian (di akses pada 14 april 2010) terdapat pada http://www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/hob/abouthob.

Program *Heart of Borneo* membawa harapan yang besar untuk jutaan penduduk asli yang masih dan sangat menggantungkan hidupnya dengan keberadaan hutan di pulau ini, program ini pula menjadikan ketiga negara yaitu Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam menjalin hubungan internasional yaitu melalui kerjasama. Hubungan internasional tadinya bisa menjadi sangat kompleks dikarenakan didalamnya terdapat bangsa-bangsa yang masing-masing berdaulat, sehingga memerlukan mekanisme yang lebih rumit daripada hubungan antar kelompok manusia didalam suatu negara, namun dengan program kerjasama antar negara dalam satu pulau ini, hubungan internasional dapat menjadi mudah jika ada rasa saling pengertian dan rasa tanggung jawab bersama bahwa menjaga dan melestarikan lingkungan terutama hutan di pulau Borneo akan mendatangkan dampak yang baik untuk ketiga negara baik dalam segi perbaikan kualitas lingkungan hidup maupun proses kepentingan-kepentingan dari politik, ekonomi, pertahanan keamanan hingga kesejahteraan rakyat ketiga negara selain itu usaha kerjasama ketiga negara dapat menjadi kabar baik untuk kehidupan internasional mengingat fungsi hutan yang sangat beragam mulai dari ekonomi hingga penopang kehidupan manusia sebagai paru-paru dunia.

Oleh karena itu hubungan internasional yang terbentuk antara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam yang mendiami Pulau Borneo secara bersama-sama, dapat menciptakan pemulihan dan perbaikan yang signifikan untuk kelangsungan hutan dan kesejahteraan masyarakat dayak pedalaman ketiga negara di pulau Borneo dengan rasa tanggung jawab untuk terus melakukan koordinasi dan interaksi dalam sebuah program kerjasama yang akan di jalankan

secara bersama dalam kesepakatan yang tertuang dalam deklarasi *Heart of Borneo* dan telah disepakati sebagai kerjasama perlindungan berkelanjutan hutan hujan tropis di dataran tinggi pulau Borneo. Kerjasama Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam yang dilakukan dalam Program *Heart Of Borneo* ini mengharuskan keterlibatan ketiga Negara tersebut karena hutan hujan yang dianggap masih baik dan harus segera diselamatkan di pulau ini merupakan bagian yang dimiliki secara bersama oleh ketiga negara tersebut. *Heart of Borneo* dipakai oleh internasional karena Borneo merupakan sebutan internasional bagi Kalimantan yang dikenal di Indonesia, Serawak dan Sabah di Malaysia, Kesultanan di Brunei Darussalam. Kata Borneo bersifat lebih netral dan lebih mudah dipahami secara internasional.

Ketiga negara sepakat bahwa hal ini merupakan langkah awal, sekaligus merupakan upaya bersama dalam menjaga kelestarian hutan dan keragaman hayati serta mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan di wilayah ini. Pembangunan ekonomi dan pemanfaatan hutan juga harus dibatasi dan dilakukan dengan cara yang seimbang agar bisa memberi manfaat dan sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat serta tidak mengganggu keseimbangan ekosistem sekitar. *Heart of Borneo* adalah langkah untuk menghidupkan kembali dan menata hutan sehingga tepat guna.

D. Pokok Permasalahan

Dari latar belakang masalah diatas maka dapat ditarik sebuah pokok permasalahan : Faktor apa yang mendorong Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam melaksanakan program *Heart of Borneo* ?

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Teori adalah suatu bentuk penyelesaian yang paling umum yang memberitahu kita mengapa sesuatu itu terjadi. Teori menggambarkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang menunjukkan bagaimana konsep-konsep itu berhubungan. Untuk memahami fenomena hubungan internasional maka perlu penyederhanaan dengan menggunakan kerangka sebagai suatu hal yang tidak dapat dielakkan. Landasan teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan dalam skripsi ini adalah :

1. Konsep Kerjasama Internasional

Setiap negara mempunyai kepentingan nasional masing-masing sesuai dengan kebutuhan nasional. Dalam memenuhi kebutuhannya tiap-tiap negara tentunya harus saling mengadakan hubungan dengan negara lainnya yang terwujud dalam suatu kerjasama.

Seperti halnya konsep kerjasama yang dikemukakan oleh K.J Holsti, yaitu: “Sebagian transaksi dan interaksi antar negara dalam sistem internasional sekarang ini bersifat rutin dan hampir bebas dari konflik. Berbagai jenis masalah nasioanal, regional dan global bermunculan dan memerlukan perhatian dari berbagai negara. Dari banyak kasus yang terjadi

pemerintah saling berhubungan atau melakukan pembicaraan mengenai masalah yang dihadapi, mengemukakan berbagai bukti teknis untuk menolong permasalahan tertentu, mengadakan beberapa perjanjian yang memuaskan bagi semua pihak, proses ini biasanya disebut kerjasama (*Collaboration*)”.⁵ Negara sebagai salah satu bentuk organisasi dari manusia, yang mana manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kerjasama dengan yang lainnya, karena adanya saling ketergantungan antara negara atau interdependensi dan semakin kompleksnya masalah dalam kehidupan masyarakat global

Sama halnya yang dikatakan oleh Koesnadi Kartasasmita dalam Organisasi dan Administrasi Internasional bahwa “kerjasama internasional dalam masyarakat internasional merupakan suatu keharusan akibat adanya hubungan interdependensi dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional”.⁶ Perkembangan dunia saat ini menuntut perlunya suatu kerjasama internasional yang tidak hanya melibatkan negara beserta pemerintahannya saja, tetapi juga organisasi-organisasi non-pemerintahan. Teuku May Rudi dalam bukunya administrasi dan organisasi internasional, mengatakan bahwa “suatu kerjasama internasional tidak selalu harus berbentuk organisasi internasional, mungkin saja dilaksanakan melalui perjanjian (*treaty*) atau kesepakatan (*agreement*)”.⁷

Hal ini terwujud dalam upaya Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam untuk menjaga kelestarian serta eksistensi hutan di pulau Borneo yang

⁵ K.J Holsti, *Politik Internasional Studi Analisis II*, Erlangga, Jakarta, 1998, hal 89.

⁶ Budiono Kusumomiharjo, *Organisasi Internasional*, 1987, hal 44.

⁷ T May Rudi, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Eresco, Bandung, 1993, hal 2.

menjadi sumber kehidupan di pulau Borneo berdasarkan rasa tanggung jawab bersama dengan melihat kenyataan bahwa pulau Borneo yang terdiri dari luasan hutan yang tadinya masih sangat baik dan luas menjadi semakin berkurang. Program kerjasama *Heart of Borneo* ini di dasarkan pada prinsip Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*) untuk memanfaatkan hutan dengan bijaksana lebih tepat guna dan merupakan salah satu solusi ramah terhadap lingkungan dalam pembangunan.

Sustainable Development diartikan sebagai salah satu upaya untuk menyelaraskan lingkungan hidup dan kebutuhan manusia agar dapat terjadi keseimbangan. Kemunculannya pertama kali di tahun 80-an pada *World Conservation Strategy* (1980) dan pada tahun 1992, diterima sebagai konsep Pembangunan Global pada KTT bumi di Rio de Janeiro, yang mengemukakan gagasan bahwa *sustainable development*, adalah: “Integrasi antara tiga aspek utama yaitu ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan, sehingga antara ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan saling memiliki keterkaitan yang tidak dapat terpisahkan.

Prinsip sustainabilitas itu sendiri harus mengedepankan sinkronisasi dan korespondensi antara konservasi dan akumulasi kapital, pembangunan yang mewariskan kehidupan pada generasi mendatang (efisiensi, hemat, non eksploitatif) dan Politik Pembangunan harus memiliki pemihakan yang jelas pada lingkungan”.⁸

⁸ Kuliah *Politik Lingkungan Global* oleh Adde Ma’ruf W S.IP pada tanggal 27 Oktober 2008.

2. Konsep Kepentingan Nasional (*national Interest*)

Selama negara-bangsa (*nation-state*) masih merupakan aktor hubungan internasional yang dominan, maka kepentingan nasional merupakan suatu konsep yang selalu digunakan para ahli dalam menganalisa hubungan internasional.

Konsep Kepentingan nasional (*national Interest*) oleh Jack C. Plano dan Roy Olton adalah Tujuan mendasar serta faktor paling menentukan yang memandu para pembuat keputusan (*Decision making*) dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum dan merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi negara untuk mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi.⁹

Pada umumnya kepentingan nasional dibedakan menjadi dua, yaitu kepentingan dalam negeri dan kepentingan luar negeri, dimana untuk mewujudkan kepentingan tersebut diambil suatu tindakan yang disebut kebijakan. Kebijakan dalam negeri menekankan pada hubungan dalam negeri dan kepentingan antara pemerintah serta rakyatnya sedangkan kebijakan luar negeri menekankan hubungan dan kepentingan antara pemerintah suatu Negara dengan pemerintah negara lain atau pun organisasi internasional. Sementara tujuan kebijakan luar negeri atau orientasi luar negeri merupakan

⁹ Plano Jack C. dan Olton Roy, *Kamus Hubungan Internasional edisi ke 3*, diterjemahkan oleh Drs Wawan Juanda, CV Putra A Bardin, agustus 1999, hal.7.

sikap dan komitmen suatu negara, baik untuk lingkungan eksternal negara tersebut ataupun strategi fundamental untuk mencapai tujuan, baik dalam maupun luar negeri serta untuk menanggulangi ancaman yang berkesinambungan guna terwujudnya kepentingan nasional suatu Negara.¹⁰

Konsep kepentingan nasional berkaitan dengan adanya cita-cita serta tujuan dari suatu Negara, yang berusaha di capai melalui hubungan serta kerjasama yang erat dan harmonis. Pengertian kepentingan nasional suatu negara bisa bergantung pada sumber daya alam yang tersedia untuk memaksa atau meyakinkan negara lain untuk bekerjasama dalam ruang lingkup yang sama dimana semua negara memiliki kepentingan masing-masing.

Kepentingan nasional dapat berjalan dengan interaksi antar ketiga negara, dimana cara menjalankan kepentingan nasional itu sendiri antara lain adalah dengan kerjasama (*Cooperation*) yaitu adanya hubungan yang berasaskan kesetiaan dan membinanya agar selalu erat kerana kesamaan kepentingan, konflik (*Conflict*) dimana hubungan antar negara terpisah, dan yang terakhir adalah akomodasi (*accommodation*) kepentingan antar negara dijalankan secara bersamaan.¹¹

Program *Heart of Borneo* ini merupakan salah satu bentuk kepentingan nasional yang diwujudkan dengan jalan kerjasama, yang dijalankan dalam melakukan politik luar negeri baik dari Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam untuk mencapai kepentingan nasional masing-masing

¹⁰ Holsty KJ terjemahan M Tahir Azhari. "*Politik Internasional kerangka untuk analisa*", jilid 1, Jakarta, Erlangga, 1998. Hal. 108.

¹¹ Kuliah *Pengantar Hubungan Internasional* oleh Sugeng Riyanto S.IP, M.Si, 29 Desember 2006.

negara tersebut terhadap keutuhan Pulau Borneo dan tentunya kelestarian hutan serta eksistensi hutan tersebut di Pulau ini.

Oleh karena itu, kepentingan nasional dari Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam dapat di artikan sebagai faktor penting untuk melaksanakan program *Heart of Borneo* sebagai upaya menjaga kelestarian serta eksistensi hutan di Pulau Borneo yang secara internasional berada pada wilayah kesatuan Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam, hal ini dikarenakan hutan adalah sumber daya alam yang menjadi penopang utama kehidupan di Pulau ini baik dari segi kepentingan kelangsungan kehidupan hidup bangsa dan negara, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi, karena menurut Jack C Plano dan Roy Olton tidak ada kepentingan (*interest*) yang secara tunggal mendominasi fungsi pembuatan keputusan suatu pemerintahan, maka konsepsi ini dapat menjadi lebih akurat jika dianggap sebagai kepentingan nasional (*national interest*) oleh ketiga negara tersebut.

F. Hipotesa

Faktor yang mendorong Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam dalam melaksanakan Program *Heart of Borneo* adalah:

Karena Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam memiliki kepentingan nasional yang sama dalam memandang posisi penting keutuhan maupun eksistensi pulau Borneo terutama dalam konteks pembangunan berkelanjutan di hutan pulau Borneo.

G. Jangkauan Penelitian

Pembahasan ini akan dibatasi pada peristiwa yang terjadi pada tahun 2005 saat munculnya ide program *Heart of Borneo* hingga 2007 saat dideklarasikannya program *Heart of Borneo* sebagai upaya bersama menyeimbangkan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat perbatasan dengan cara konservasi berbasis lingkungan. Berbagai hal yang terjadi sebelumnya yang menjadi latar belakang terlaksananya kerjasama ini tetap menjadi suatu hal yang penting untuk membantu penggambaran yang sejelas mungkin dari penelitian ini. Serta upaya kerjasama pada tahun selanjutnya yang juga terkait dalam program ini akan menjadi hal yang tidak terlepas untuk membantu memperjelas upaya kerjasama ketiga negara Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam dalam program *Heart of Borneo* ini.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menjelaskan dan menganalisa permasalahan berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan, dengan mencari informasi, berita analisis, konsep-konsep hasil pemikiran para ahli yang dimuat dalam buku karya tulis ilmiah, artikel, jurnal politik ataupun sumber dari internet. Data juga didapat dari lembaga-lembaga pemerintah maupun LSM yang memiliki kompetensi dibidang lingkungan terkait kerjasama program *Heart of Borneo*.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- BAB I : Merupakan awal penulisan yang terdiri dari alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan
- BAB II : Menjelaskan tentang gambaran umum keadaan pulau Borneo. Pada bab ini akan diuraikan keadaan pulau Borneo, hutan di pulau Borneo, dan posisi pulau Borneo bagi Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.
- BAB III : Menjelaskan mengenai persoalan kerusakan hutan beserta isinya di pulau Borneo serta penyebab kerusakan hutan tersebut.
- BAB IV : Menjelaskan mengenai kerjasama Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam dalam melakukan program *Heart of Borneo* beserta kepentingan nasional Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam.
- BAB V : Merupakan kesimpulan yang menjadi bagian akhir penulisan.